

DISKRIPSI TARI  
PERAN SRIKANDHI DALAM  
TARI RETNA TINANDING



Oleh :  
*Sri Hartiningsih*

LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

1994



NO. DAFTAR	016 / FoPS / PT / 94	
KLAS	793 / 3 / Har / d	
TERIMA	Jul 94	J

# DISKRIPSI TARI PERAN SRIKANDHI DALAM TARI RETNA TINANDING



Oleh :  
*Sri Hartiningsih*



LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

1994

**DISKRIPSI TARI  
PERAN SRIKANDHI DALAM  
TARI RETNA TINANDING**



Oleh :  
*Sri Hartningsih*  
No.Mhs. 910 0129 011

LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1994

Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh Tim  
Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 1994.



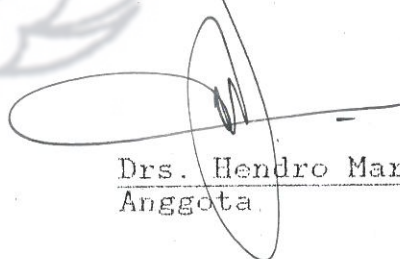
I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.  
Ketua



Mardjijo, S.S.T.  
Anggota/Pembimbing



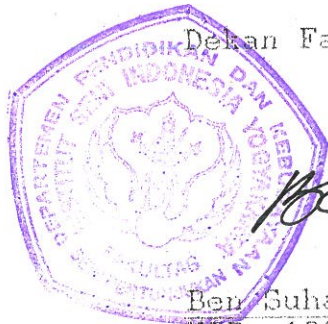
Dra. W. Lies Apriani  
Anggota/Pembimbing



Drs. Hendro Martono  
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A  
NIP. 130 442 730

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayahnya sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program D-3 Penyaji Tari ini tepat pada waktunya.

Tugas Akhir yang berupa penyajian tari ini selesai dan berjalan lancar bukan semata-mata dari penyaji pribadi, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penyaji secara langsung mau pun tidak secara langsung. Untuk itu dengan ketulusan hati penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Mardjijo, S.S.T., selaku dosen Konsultan I.
2. Dra. W. Lies Apriani, selaku dosen konsultan II sekaligus sebagai dosen pembimbing studi.
3. Kepada semua pihak yang baik secara langsung mau pun tidak secara langsung membantu kelancaran penyelenggaraan penyajian akhir ini.

Tiada imbalan yang pantas penyaji persembahkan kecuali do'a semoga Tuhan membalas budi baik yang telah diberikan.

Akhir kata penyaji menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penyaji mengharapkan kritik dan saran guna sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini



ada manfaatnya dan dapat memberikan sumbangan yang positif  
dalam usaha ikut melestarikan seni tradisi.

Yogyakarta, April 1994

P E N Y A J I



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penyajian .....	3
B. Tujuan Penyajian .....	7
C. Tinjauan Pustaka .....	8
BAB II. BENTUK DAN PENDUKUNG PENYAJIAN .....	10
A. Bentuk Penyajian Tari .....	10
B. Urutan Gerak .....	11
C. Faktor Pendukung .....	14
1. Iringan .....	14
2. Tata Rias dan Busana .....	15
3. Tata Teknik Fementasan .....	16
BAB III. CATATAN TARI DAN GENDHING .....	18
A. Catatan Tari .....	18
B. Catatan Gendhing .....	31
BAB IV. PENUTUP .....	34
DAFTAR PUSTAKA .....	36
LAMPIRAN .....	38

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Dari Sabang sampai Merauke, suku dan budayanya berlainan. Dari sekian pulau, pulau Bali dan Jawa merupakan pulau yang banyak didatangi wisatawan asing untuk menikmati kekayaan alam Indonesia. Di antara wilayah pulau Jawa yang banyak memiliki jenis kesenian tradisi, adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta.

Kedua daerah ini sangat kaya akan kesenian tradisional rakyat mau pun tari-tari klasik, karena di daerah ini masih terdapat banyak peninggalan bersejarah dan budaya istana yang sekaligus merupakan pusat perkembangan kesenian termasuk tari klasik. Sebagai generasi muda kita wajib ikut melestarikan dan memelihara warisan leluhur yang tidak ternilai harganya itu, yang saat sekarang ini cenderung mengalami kepunahan, hal ini tentu saja tidak kita inginkan, maka sudah selayaknya kita ikut menjaga kelestariannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Sedyawati bahwa tari tradisi perlu mendapatkan pembinaan secara sungguh-sungguh, mantap dan terarah untuk kemudian dikembangkan mutunya selaras dengan alam pikiran dan



pandangan bangsa Indonesia,<sup>1</sup> seperti halnya di Lembaga-lembaga pendidikan formal, di antaranya adalah Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah ikut berperan aktif melestarikan dan memelihara serta mengembangkan kebudayaan Bangsa khususnya tari tradisional. Oleh karena itu perhatian pemerintah terhadap perkembangan seni dan budaya bangsa mengangkat seni tari dalam kedudukan yang lebih mantap.<sup>2</sup> Demikian diungkapkan oleh I Gusti Ngurah Supartha, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pengetahuan Tari I. Usaha tersebut sampai saat ini telah terbukti dengan telah banyak berdiri lembaga-lembaga Pendidikan formal untuk seni tari, seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta ( ISI Yogyakarta ), Sekolah Tinggi Seni Indonesia ( STSI ), Sekolah Menengah Kerawitan Indonesia ( SMKI ), dan lembaga-lembaga pendidikan formal kesenian lainnya.

Sehubungan dengan diadakannya penyajian untuk Tugas Akhir jenjang D-3 Penyaji Tari ISI Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukan, maka mahasiswa diwajibkan menempuh Tugas Akhir pada semester VI dengan menyajikan salah satu bentuk materi tari klasik baik gaya Yogyakarta ataupun gaya Surakarta. Untuk selanjutnya mahasiswa diberikan kebebasan

---

<sup>1</sup> Edi Sedyawati, TARI TINJAUAN DARI EERBAGAI SEGI, Pustaka Jaya, 1984, p.43.

<sup>2</sup> I Gusti Ngurah Supartha, PENGANTAR PENGETAHUAN TARI I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982, p.99.

untuk menyajikan secara apa adanya tari yang telah ada tetapi tidak menutup kemungkinan mengembangkan pada pola lantai, iringan atau gerak tanpa mengubah struktur tari yang sudah ada, sesuai kemampuan masing-masing mahasiswa dalam menyajikan.

#### A. Latar Belakang Penyajian

Dewasa ini banyak orang yang meragukan akan kelangsungan hidup kebudayaan-kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Jawa. Keraguan ini memang sangat beralasan, mengingat banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Hal ini mengakibatkan berkurangnya minat kaum muda Indonesia untuk mempelajari dan melestarikan kebudayaan sendiri.

Terdorong oleh keinginan untuk ikut memelihara dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia khususnya kebudayaan Jawa, penyaji sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia ikut bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga kelestariannya. Sesuai dengan Program D-3 Penyaji Tari, maka dalam Tugas Akhir setiap mahasiswa dituntut untuk menyajikan salah satu repertoar tari sesuai dengan tujuan kurikulum Program D-3 Penyaji Tari yaitu menyajikan tari klasik gaya Yogyakarta atau tari klasik gaya Surakarta.

Tari klasik adalah tarian yang telah mengalami kristalisasi yang tinggi yang ada semenjak zaman feodal.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, p.53.

Tari klasik mempunyai nilai-nilai tradisional, sedang tari-tarian tradisional belum tentu mempunyai nilai klasik, karena tari klasik selain berciri tradisional juga memiliki nilai yang tinggi. Di Jawa Tengah, tari klasik berkembang di istana. Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 merupakan titik tolak permulaan timbulnya tari klasik gaya Yogyakarta dan tari klasik gaya Surakarta. Tari klasik gaya Surakarta masih dibagi lagi menjadi dua gaya, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Perkembangan tari klasik gaya Surakarta yang berkembang lebih luas di kalangan masyarakat adalah gaya Surakarta yang berasal dari Kasunanan. Perkembangan selanjutnya gaya Kasunanan ini dijadikan gaya baku untuk tari gaya Surakarta, bahkan sekarang telah dijadikan bidang studi untuk pelajaran tari di masyarakat luas, baik melalui pendidikan formal mau pun non formal.

Tari Surakarta menurut jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu tari putra dan tari putri. Pada tari putra dibagi lagi menjadi tari *Alus luruh* dan *Alus lanyap*, *Dugangan Kasatriyan* dan *Dugangan ngel* serta tari jenis *Putra gecul*. Pada tari putri dapat dibagi lagi menjadi tari *Putri luruh*, tari *Putri lanyap* dan tari *Putri gecul*.<sup>4</sup>

Tari Surakarta menurut koreografinya dibagi menjadi tiga yaitu tari surakarta Tunggal, tari surakarta Berpasangan dan tari surakarta Kelompok. Sedangkan temanya

<sup>4</sup> Wawancara dengan S. Ngaliman, di Kemlayan, RT 02/RW 03, Surakarta, pada tanggal 12 April 1994, diijinkan untuk dikutip.



dapat berupa *heroik* atau kepahlawanan atau pun *erotik*. Demikian pula pada tari Surakarta berpasangan. Kemudian untuk tari Surakarta yang berbentuk kelompok temanya dapat berupa kepahlawanan atau percintaan dan lain sebagainya. Bentuk tarian ini dalam pengertian pertunjukan tari mengandung unsur suatu lakon, untuk itu dilaksanakan oleh sekelompok penari yang masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri. Pertunjukan suatu lakon itu memerlukan media penyampaian agar dapat jelas diikuti jalan ceritanya. Media penyampaian dalam tari kelompok ini berupa dialog yang dapat diwujudkan dalam bentuk gerak, dalam bentuk vokal ( seni suara ) dan dalam bentuk prosa ( bahasa percakapan ).

Dalam penyajian akhir ini penyaji menyajikan tari klasik gaya Surakarta, jenis tari putri berpasangan yang bertema *heroik* atau kepahlawanan ( peperangan ), yaitu tari Retna Tinanding. Tari Retna Tinanding ini diciptakan oleh S. Ngaliman seorang tokoh seniman dari Surakarta pada tahun 1958, yang sekarang sebagai staf pengajar tari Surakarta di IKIP Negeri Karangmalang dan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia ( STSI ) Surakarta. Lebih lanjut diungkapkan oleh S. Ngaliman bahwa awal mula diciptakannya tari Retna Tinanding ini adalah dari keinginannya untuk memperkaya perbendaharaan tari putri, sehingga terciptalah tari yang berbentuk seperti wireng yang sebelumnya belum pernah ada. Wireng adalah tarian berpasangan yang tidak menonjolkan suatu tokoh atau bisa disebut bahwa tarian itu ditarikan oleh dua orang penari yang berkarakter dan tata

busana yang sama, geraknya diambil dari gerak-gerak tari Srimpi. Tari Retna Tinanding itu sekarang sudah mengalami pemadatan dan berkembang luas di masyarakat dan di lingkungan pendidikan formal.

Tari ini dipergelarkan pertama kali di Surabaya oleh Organisasi Angkatan Muda Seni Tari Karawitan Surakarta pimpinan S. Ngaliman.<sup>5</sup>

Tari Retna Tinanding adalah bentuk tari berpasangan yang ditarikan oleh dua orang penari putri. Tarian ini di Surakarta juga disebut *petbilan*, karena ceritanya diambil dari sebagian kecil cerita wayang Srikandhi meguru manah dan disajikan dalam bentuk beksan, yaitu penggambaran peperangan antara Srikandhi dan Larasati.

Beksan ini menggambarkan tentang adu kepandaian khususnya memanah antara Srikandhi dan Larasati. Peperangan itu disebabkan pada waktu itu Srikandhi "Pasang Giri", yaitu semacam sumpah, tidak akan berumah tangga kalau tidak mendapat jodoh seorang satria utama yang dapat memberi "Patiba Sampir", ialah semacam tali pengikat. Adapun tali pengikat itu berupa seorang putri utama yang pandai ulah senjata, ulah keprajuritan melebihi Srikandhi. Waktu itu Arjuna yang mau mempersunting Srikandhi memenuhi permintaan Srikandhi dengan mengutus Larasati sebagai utusan untuk bertanding kepandaian dalam hal panah memanah dengan Srikandhi. Dalam adu kepandaian itu Srikandhi dapat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan S. Ngaliman, di Kemlayan, RT 02/RW 03, Surakarta, pada tanggal 12 April 1994, diijinkan untuk dikutip.

dikalalahkan oleh Larasati ( bahasa Jawa : Titis Larasati ). Karena merasa kalah Srikandhi marah, kemudian berlanjut menjadi perang keris. Karena sangat marah dan malu Srikandhi hanya dapat menangis, Larasati berusaha menghibur dan akhirnya mereka dapat damai kembali dan berhasil dipersunting oleh Arjuna.

Dalam penyajian ini penyaji berperan sebagai Srikandhi.

#### B. Tujuan Penyajian

Untuk mengakhiri Program D-3 Penyaji Tari, setiap mahasiswa dituntut untuk menyajikan salah satu bentuk repertoar tari, khususnya tari klasik gaya Surakarta atau tari klasik gaya Yogyakarta. Penyajian ini tidak lepas dari tujuan untuk kemajuan dan perkembangan seni tari baik bagi pribadi penyaji maupun bagi orang lain.

Tujuan penyaji dalam menyajikan tari Retna Tinanding ini adalah :

Secara umum :

Ingin melestarikan dan memelihara kebudayaan Jawa, khususnya tari klasik gaya Surakarta.

Secara khusus :

1. Menambah wawasan bagi penyaji di bidang seni tari, khususnya tari klasik gaya Surakarta.
2. Ingin memahami dan mendalami tentang tari Retna Tinanding.
3. Agar tari Retna Tinanding ini lebih dapat dikenal bentuk penyajiannya bagi mahasiswa Program D-3 Penyaji



Tari khususnya dan di kalangan ISI Yogyakarta pada umumnya.

### C. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penyajian tari Retna Tinanding ini diperlukan data tertulis, untuk memperlancar pembuatan naskah tarinya. Adapun buku yang penyaji pergunakan antara lain :

1. Ben Suharto, S.S.T., dalam bukunya Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan dari buku karangan Jaqueline Smith : Dance Composition : A Practical Guide For Teachers. Dalam buku itu diterangkan bahwa dalam tari tunggal atau tari duet berpasangan, aspek waktu dan ruang begitu menarik dan bervariasi serta meningkatkan makna. Hal itu sangat berkaitan erat dengan pengembangan pola lantai yang akan penyaji kembangkan.
2. S. Ngaliman, Pengembangan Kesenian Jawa Tengah dan Taman Budaya Jawa Tengah. Buku ini memuat cerita tari Retna Tinanding. Cerita ini sebagai penunjang dan bahan acuan bagi penyaji dalam menghayati tari tersebut.
3. Sunardi D.M., Srikandhi Belajar Memanah. Penerbit, PN BALAI PUSTAKA Jakarta 1973. Buku ini menceritakan Srikandhi belajar memanah sampai Srikandhi menjadi istri Arjuna. Buku ini sebagai penunjang bagi penyaji untuk menambah wawasan tentang penghayatan dan penjiwaan tokoh Srikandhi.

4. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Wanita. Penerbit PT Gunung Agung - Jakarta 1978. Buku ini menerangkan tentang "Wayang Wanita" dengan karakter, sifat, amal dan segala aspeknya. Buku ini sangat membantu bagi penyaji untuk lebih bisa memahami dan menghayati watak dan karakter tokoh yang diperankan.

5. N. Supardjan, BA., Pengantar Pengetahuan Tari I.

Dalam buku tersebut diterangkan tentang beberapa posisi maupun bentuk gerak baku dalam tari Surakarta. Keterangan tersebut sangat berguna bagi penyaji sebagai dasar untuk lebih memahami dan menghayati bagaimana melakukan gerak-gerak tari Surakarta secara benar.

